

PENGARUH JARAK DESA DENGAN KOTA TERHADAP POLA PEMELIHARAAN TERNAK KAMBING DI KABUPATEN MUARO JAMBI

Bustami

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

ABSTRAK

Hasil pengkajian menunjukan bahwa pemeliharaan ternak kambing pada desa yang lebih dekat dengan kota sudah mengarah ke pemeliharaan intensif (dikandangkan, menggunakan pakan tambahan, angka kematiannya anak lepas sapih 20-30%). Sedangkan desa yang lebih jauh dari perkotaan, pemeliharaan kambing masih bersifat tradisional /ekstensif yaitu ternak dilepas, dengan pakan hijauan, kematian anak lepas sapih lebih kurang 40-60%.

Kata kunci: Jarak desa dengan kota, pola pemeliharaan.

PENDAHULUAN

Kabupaten Muaro Jambi adalah kabupaten yang mengelilingi ibu kota Propinsi Jambi, didominasi oleh perkebunan sawit dan perkebunan karet. Salah satu usaha untuk memaksimalkan sumberdaya lahan, adalah integrasi ternak dalam lahan perkebunan baik perkebunan kelapa sawit maupun perkebunan karet. Menurut Sabrani (1992) daerah perkebunan karet selain tanaman pokok, rumput yang tumbuh dibawahnya merupakan potensi yang sangat besar, karena ternak ruminansia memanfaatkan rumput sebagai pakan, dan selain itu dapat menekan biaya pemeliharaan. Kondisi ini dapat berpengaruh secara langsung kepada masyarakatnya untuk memasok kebutuhan akan komoditas pertanian, baik telur, daging maupun hasil pertanian lainnya. Sehingga peluang untuk meningkatkan pendapatan akan lebih terbuka karena dapat mencapai pasar yang lebih dekat.

Komoditas peternakan untuk memenuhi kebutuhan Kota Jambi sangat prospektif, baik ternak unggas maupun ternak ruminansia, apabila dikembangkan secara efisien. Khusus ternak kambing akan sangat menguntungkan, karena pedagang-pedagang kambing masih mendatangkan dari provinsi Lampung, hal ini mengindikasikan bahwa Kabupaten Muaro Jambi masih mempunyai peluang sangat

terbuka untuk memenuhi permintaan daging kambing bagi Kota Jambi.

Sistem pemeliharaan ternak kambing di daerah-daerah yang jauh dari perkotaan, umumnya masih ekstensif, yaitu dilepas pada siang hari dan dikandangkan pada malam hari. Sedangkan pada daerah-daerah yang berbatasan dengan perkotaan cenderung mengarah pada sistem yang intensif karena keterbatasan lapang penggembalaan dan mengganggu tanaman masyarakat.

Tujuan pemeliharaan kambing pada umumnya adalah hanya untuk memenuhi kebutuhan yang mendadak atau hanya untuk tabungan, pemikiran ini sebaiknya hendaklah mengalami perubahan karena pada daerah Kabupaten Muaro Jambi mempunyai peluang untuk mengembangkan usaha pemeliharaan yang intensif, yaitu pemilihan induk yang baik (yang beranak kembar), sistem perkawinan yang diatur kawin dengan pejantan yang unggul). Pemeliharaan anak hingga lepas sapih dan pemberian pakan yang mencukupi sehingga ternak kambing kelihatan menarik, segar dan gemuk dengan demikian akan cepat diamati pembeli.

BAHAN DAN METODE

Pengkajian dilakukan pada dua desa yang berbeda pada bulan Juni 2003, dengan menggunakan metoda survei dan pengamatan langsung pada masing-masing desa.

Responden adalah petani yang mempunyai ternak kambing dan sebagai penyadap karet.

Desa I. adalah Desa Sukamaju yang berjarak 5 Km dari Kota Jambi. Desa II. adalah Desa Bukit Baling yang berjarak 45 Km dari Kota Jambi. Pada masing-masing desa diambil 5(lima) responden. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer meliputi keadaan umum lokasi, latar belakang responden, sistem pemeliharaan dan reproduksi kambing, tujuan memelihara ternak dan pengetahuan tentang beternak kambing yang maju, data sekunder adalah monografi desa secara umum. Data dianalisa secara deskriptif dan analisa sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Pengkajian.

a. Desa Suka Maju.

Desa Suka maju adalah sebuah desa yang berada dalam Kecamatan Jambi Luar Kota, yang berjarak 13 Km dari Kota Jambi. Mata pencaharian utama sekitar 80% masyarakatnya adalah sebagai penyadap karet, adapun kebun karet adalah milik sendiri sehingga terlihat kehidupan lebih sejahtera. Indikasi tersebut terlihat dari pemilikan rumah tembok, sepeda motor dan pesawat televisi.

Sistem usahatani umumnya telah mengarah pada sistem pertanian intensif, hal ini terlihat dari sistem penanaman sayuran (cabe, terong, kacang panjang dan jagung) yang mengikuti petunjuk teknis pertanian seperti: penggunaan bibit, penyemprotan hama dan pemupukan. Hal ini merupakan pola pikir masyarakat yang terbentuk akibat dari adanya peluang, sebagaimana yang dilaporkan oleh Subagyo (2000), yaitu tantangan utama yang dihadapi agribisnis adalah mengendalikan keunggulan kompetitif untuk membentuk suatu usaha agribisnis yang tangguh. Keunggulan kompetitif yang diperoleh oleh masyarakat Desa Sukamaju adalah kontinuitas permintaan akan hasil pertanian, tentu didukung oleh dekatnya dengan sumber bibit unggul dan sistem pasar yang saling menguntungkan antara petani dengan pedagang. Selain itu masyarakat Desa Suka Maju juga dapat membaca tentang kebutuhan pasar akan komoditas pertanian.

b. Desa Bukit Baling.

Desa Bukit Baling adalah sebuah desa sebelah timur kabupaten Muara Jambi yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, yang berjarak sekitar 45 Km dari Kota Jambi. Mata pencaharian utama masyarakatnya adalah petani karet dan kelapa sawit, sehingga investor mampu mendirikan pabrik pengolahan buah sawit menjadi minyak sawit.

Sistem usahatani yang diperkebunan adalah buah semangka, pada musim kemarau, Usaha ini dilakukan oleh petani yang bukan berasal dari desa tetapi petani yang berasal dari kota dengan bekerja sama dengan petani setempat. Sedangkan penanaman padi sangat terbatas, karena keterbatasan lahan sawah produktif. Sistem usahatani sayuran umumnya hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tanpa ada tujuan untuk meningkatkan pendapatan, hanya dilakukan menurut kebiasaan saja tanpa mengikuti petunjuk-petunjuk teknis pertanian. Dengan alasan hasil produksi susah untuk dijual karena jauhnya jarak dari pasar tradisional, akan tetapi ada juga yang mengusahakan penanaman cabe dengan tujuan untuk dijual di Kota Jambi, yaitu petani yang sudah berpengalaman, menanam cabe umumnya mereka berasal dari luar desa yaitu Etnis Batak dan Etnis Minang.

Sistem Pemeliharaan Ternak Kambing Pada Lokasi Pengkajian.

Sistem pemeliharaan pada masing masing desa sangat berbeda karena latar belakang yang berbeda pula, sehingga memperlihatkan sistem pemeliharaan yang sangat berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut umumnya terjadi akibat dari permintaan akan produksi ternak kambing hingga petani berusaha sesuai dengan kemampuannya, untuk lebih jelas lihat tabel 2

a. Pemilikan ternak

Pemilikan ternak pada masing-masing desa sebanyak 5(lima) responden dapat dilihat pada Tabel 2. Pada Desa Suka Maju pemilikan ternak lebih besar dari Desa Bukit Baling, dengan demikian petaninya telah mengerti tentang keuntungan memelihara ternak kambing hingga dapat memelihara induk lebih banyak.

Tabel 1. Sistem pemeliharaan kambing pada lokasi pengkajian.

Parameter	Desa Suka Maju	Desa Bukit Baling
a. Pemilikan ternak	13,6	4,4
b. Perkandangan	Kambing dikandangkan baik siang maupun malam	Kambing dilepas pada siang hari dan dikandangkan pada malam hari
c. Pakan	Pakan diambil secara Cut and Carry	Dilepas pada semak-semak/lahan kosong sehingga ternak mencari sendiri.
d. Perkawinan	Dilakukan didalam kandang dengan pejantan yang ditentukan.	Terjadi dialam bebas tanpa memperhatikan pejantan.
e. Angka kematian setelah lepas sapih	20 % sampai 30 %	20-40 %?
f. beranak kembar	30 %	
g. Tujuan pemeliharaan	Dijual mada masanya terutama pada hari-hari besar islam.	20 % Dijual jika ada pembeli yang datang dan untuk hajat kekeluargaan.

Tabel 2. Rataan pemeliharaan ternak Responden pada lokasi pengamatan(ekor)

Uraian	Desa Suka Maju	Desa Bukit Baling
Jantan Dewasa	2	1
Betina dewasa	20	8
Jantan muda	12	4
Betina muda	14	2
Jantan anak	12	3
Betina anak	8	4
Rata pemilikan	14,6	4,4
Total	68	4,4

Perkandangan.

Perkandangan di kedua lokasi pengkajian menunjukkan, Desa Suka Maju telah menunjukkan sistem perkandangan yang sesuai dengan petunjuk teknis, yaitu adanya kandang pemisah, antara induk, anak dan kandang kawin. Berdasarkan pengalaman petani, jika ada penyatuan kandang induk yang sudah beranak biasanya akan menimbulkan kecelakaan bagi anak sehingga petani dengan kesadaran sendiri membuat kandang pemisah tersebut. Menurut Sutimah,

dkk (1993). Kegunaan pembuatan kandang pemisah adalah untuk mencegah terjadi kecelakaan bagi anak dan persaingan makanan dalam kandang pada ternak ruminansia.

Sedangkan pada Desa Bukit Baling sistem perkandangan hanya untuk melindungi dari hujan dan keamanan ternak dan kandang pemisah. Hal ini dilakukan karena pada siang hari ternak kambing dilepas dan hanya dikandangkan pada malam hari. Alasan petani pemeliharaan kambing dalam jumlah terbatas, yaitu hanya 3 – 6 ekor saja (Tabel 2)

Jika dibandingkan antara kedua desa tersebut maka Desa Suka Maju mempunyai jumlah kepemilikan ternak/kepala keluarga dan sistem pemeliharaan dikandangkan maka kandang pemisah sangat diperlukan sehingga tidak menimbulkan kerugian/kecelakaan dan pertumbuhan anak yang baik.

b. Pakan

Ternak kambing merupakan ternak ruminansia yang memerlukan hijauan pakan yang berupa rumput sebagai pakan utama. Sehingga kebutuhan rumput setiap harinya sangat diperlukan terutama bagi ternak yang dikandangkan. Pada lokasi pengkajian kedua desa mengandalkan pakan yang tumbuh dialam bebas tanpa ada yang dibudidayakan yang menggunakan rumput unggul walaupun sebagian besar petani Desa Suka Maju telah mengenal jenis hijauan tersebut. Tetapi telah memanfaatkan rumput liar yang tumbuh dibawah pohon karet ataupun lahan-lahan kosong yang banyak ditumbuhi rumput alam atau pakan lain baik berupa daun-daunan maupun limbah pertanian lainnya. Dengan keadaan tersebut berarti petani secara tidak langsung membersihkan lahan perkebunan karet. Subrani dkk (1992). Mengemukakan bahwa apabila ternak ruminansia dipelihara dilahan-lahan perkebunan kelapa sawit dan karet akan saling menguntungkan, yaitu ternak dapat memproduksi pupuk kandang yang dapat memperbaiki kesuburan tanah dan dapat mengurangi biaya penyiraman yang memanfaatkan rumput yang tumbuh dibawah pohon tanaman utama(karet/kelapa sawit).

Di Desa Bukit Baling ternak kambing, dilepas tanpa ada kontrol dari petani pada siang harinya, hingga kebutuhan pakan ternak kambing dengan mencari pakan sendiri. Di lapangan penggembalaan, lahan kosong dan semak-semak belukar dilingkungan petani. Pada sorenya hari dengan nalurinya kambing masuk kandang dengan sendirinya, dengan demikian pengaruh petani dalam memenuhi kebutuhan pakan terhadap ternaknya sangat minim sekali. Hal ini disebabkan oleh jumlah kepemilikan yang terbatas dan masih banyaknya pakan di lingkungan tempat tinggal petani dan merupakan kebiasaan petani setempat yang melepaskan kambingnya siang hari tanpa mengambil resiko terhadap kehilangan,

memakan tanaman orang sehingga perilaku ini berlanjut sepanjang tahun.

Dengan perilaku yang berbeda dari kedua desa tersebut diduga dipengaruhi oleh :

1. Lingkungan, lingkungan Desa Suka Maju mengharuskan ternak untuk dikandangkan karena akan dapat mengganggu tanaman masyarakat lainnya.
2. Tidak adanya tempat-tempat untuk melepaskan ternak, yaitu lapangan penggembalaan lahan kosong yang bebas.
3. Merasakan kerugian yang sangat besar apabila terjadi kehilangan atau kecelakaan karena tidak jauh dari perkotaan, yang diyakininya banyak pencuri ternak yang bebas berkeliaran.
4. Lebih mudah mengontrolnya, sehingga sewaktu-waktu ternak dapat dikendalikan baik terhadap penyakit maupun penanganan lainnya.

Sedangkan pada Desa Bukit Baling ke empat faktor tersebut dapat diatasi dengan pertimbangan tanpa mau mengambil resiko tentang kerugian.

c. Perkawinan.

Induk yang dipelihara petani pada kedua desa umumnya adalah kambing kacang. Sistem perkawinan pada kedua desa adalah secara alami, yaitu menggunakan pejantan yang ada dalam lingkungan desa. Pada desa Suka Maju adalah menggunakan pejantan dari petani lainnya, dengan cara meminjam selama 3 (tiga) hari atau membawa ternak betina ke kandang pejantan dengan imbalan memberikan pakan selama masa betina ada dikandang pejantan. Pejantan yang dipilih adalah Peranakan Etawa (PE) yang terbukti keberhasilan kebuntingan anak yang dilahirkan umumnya mengalami perubahan yaitu akan lebih besar dari anak kambing kacang pada umumnya. Pada Desa Bukit Baling perkawinan kambing terjadi di alam bebas, yang berarti petani tidak mengetahui pejantan, sehingga seleksi pejantan tidak pernah dilakukan, sehingga tidak mengherankan angka yang dilahirkan tetap kambing kacang.

d. Angka kematian anak lepas sapih.

Salah satu keberhasilan ternak kambing adalah dapat menekan angka kematian anak hingga lepas sapih, karena pada masa tersebut

adalah yang sangat berisiko tinggi terhadap penyakit dan kecelakaan. Apabila bisa menekan angka kematian tersebut dengan cara membuat kandang khusus dan sebaiknya dikandangkan dan diberi pakan. Lindawati dkk (1998), melaporkan ternak kambing apabila diberi pakan pada masa sebelum dan sesudah beranak dapat meningkatkan kemampuan hidup yang lebih besar setelah lepas sapih. Selain itu juga dilaporkan penyebab kematian anak adalah kekurangan pakan hingga produksi susu menjadi sedikit dan kecelakaan apabila digembalakan.

e. Kemampuan beranak kembar

Ternak kambing merupakan ternak yang sangat potensial untuk beranak kembar, beberapa penelitian menyebutkan apabila diberi pakan hijauan yang mempunyai protein (plusing) pada saat sebelum kawin akan cenderung menimbulkan ovulasi ganda, hingga mempunyai peluang untuk dibuahi 2 sel telur, cikal bakal beranak kembar. Pada lokasi pengkajian pemberian pakan khusus sebelum dikawinkan belum dilakukan, ternak kambing yang beranak kembar yaitu hanya 20 % di desa Bukit Baling dan 30 % di Desa Suka Maju. Tingginya persentase beranak kembar di Desa Suka Maju bukan karena pengaruh pakan, tetapi hanya secara kebetulan saja.

f. Tujuan beternak.

Tujuan beternak pada Desa Suka Maju sudah menjadi suatu sumber pendapatan karena biasanya peternak menjual ternak kepada pedagang yang selalu datang ke desa tersebut. Sistem penjualan adalah berdasarkan berat badan yaitu 1 kg berat hidup harganya adalah Rp 10.000,- s/d Rp 12.000,-. Tetapi ada juga secara tawar menawar, harga ternak kambing jantan akan lebih mahal pada saat hari lebaran haji, hal tersebut memotivasi petani menjualnya pada saat lebaran haji. Dengan keterangan diatas menyatakan petani di Desa Suka Maju telah mengetahui tentang pasar ternak kambing di kota Jambi.

KESIMPULAN

Jarak desa dengan kota Jambi berpengaruh terhadap pola pemeliharaan

ternak kambing di Kabupaten Muara Jambi. Hal ini terlihat dari pada Desa Suka Maju yang berbatasan langsung dengan kota Jambi cenderung kearah intensif, sehingga angka kematian anak lepas menjadi 20-30%, system perkandangan yang memadai, pemberian pakan cuit dan carry, system perkawinan terseleksi, usaha yang berorientasi. Sedangkan pada desa Bukit Baling yang berjarak 30 km dari kota Jambi, yaitu angka kematian anak lepas sapi 30-50%, system pemeliharaan masih tradisional yakni dikandang pada malam hari. Sedangkan pada siang hari dilepas tanpa pengembalaan ternak dijual apabila ada pembeli yang datang untuk pembeli.

DAFTAR PUSTAKA

- Evi Primawati. 2001. Pengaruh Perbaikan Kualitas Pakan Terhadap Perkembangan Kelenjar Ambing. Prosiding Seminar. Hasil-Hasil Penelitian Dan Pengkajian Teknologi Pertanian. BPTP Dan Faperta Unja.
- Lindawati, Damiri dan Afzalani 1998. Perbaikan Mutu Pakan Ternak Kambing Dengan Pemberian Konsentrat Dan Mineral Blok. IPPTP Jambi.
- Sutama.I. K., IGK.Putu dan Manika 1993. Improvement Small Ruminant Produktivity Throug More Efficient Reproduction. Dalam Small Ruminant Production In The Humit Tropics Sebelas Maret University Hal 191.
- Sabrani.A. B. Sudaryanto. A. Prabowo. Tikupadang dan A. Suparyanto. 1992. Dampak Integrasi Ternak Dalam Sitem Usahatani Terhadap Pendapatan . Prosiding Agroindustri Peternakan Di Pedesaan . Balai Penelitian Ternak. Bogor.
- Subagyo.T dan D.S. Damardjati. 200.Kiat Dengan Teknologi Unggul Membangun Pertanian Yang Tangguh.. Prosiding Seminar Nasional Peternakan Dan Veteriner Puslitbangnak Bogor. Hal.25